

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pisang (*Musa paradisiaca L.*) merupakan salah satu tanaman yang paling umum ditanam di hampir semua Negara Negara tropis (Ryanata, 2015). Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat, nutrisi, mineral, dan kandungan serat yang sangat tinggi. Kandungan gizi pisang yang tinggi membuat pisang menjadi salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi sangat tinggi untuk diversifikasi pangan, *food security* dan agribisnis di Indonesia.

Tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) saat ini dikenal sebagai tanaman buah yang ditanam dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Tanaman pisang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena beragam manfaat yang dimilikinya. Pisang buah tropis yang tersedia sepanjang tahun, salah satu komoditi buah penting di Indonesia sebab Indonesia sebenarnya merupakan daerah asal (*center of origin*) tanaman pisang. Selain karena kandungan gizinya yang tinggi, faktor lain yang menyebabkan pisang berpotensi sangat tinggi untuk diversifikasi pangan adalah karena di Indonesia, pisang termasuk buah tropika yang produksinya melimpah saat panen raya karena kondisi iklim Indonesia yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman pisang.

Produksi pisang Indonesia cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2020, sedangkan yang terendah terjadi pada 2019 yang meningkat 0,27%. Provinsi yang berkontribusi produksi pisang tertinggi yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, dan Lampung. Salah satu daerah penyumbang produksi pisang Indonesia yaitu Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-3. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi pisang nasional dengan pencapaian produksi hingga 697.140 ton tahun lalu (Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2020).

Tabel 1. Produksi Pisang di Provinsi Lampung tahun 2020 -2021

Kabupaten	Produksi Pisang (kwintal)	
	2020	2021
Lampung Barat	260.151	245.946
Tanggamus	443.750	155.135
Lampung Selatan	4.908.578	4.909.816
Lampung Timur	552.737	890.414
Lampung Tengah	66.305	847.174
Lampung Utara	81.690	168.375
Way Kanan	13.278	45.479
Tulang bawang	18.149	30.655
Pesawaran	1.343.975	3.664.953
Pringsewu	127.460	121.067
Mesuji	52.352	89.074
Tulang bawang Barat	23.542	20.724
Pesisir Barat	24.892	23.669
Kota Bandar Lampung	22.640	19.353
Kota Metro	768	566
Lampung	7.940.267	11.232.397

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2022

Produksi pisang Provinsi Lampung pada Tahun 2020 sebesar 7.940.267 kwintal dan produksi pada Tahun 2021 sebanyak 11.232.397 kwintal. Produksi pisang mengalami peningkatan di Provinsi Lampung.

Produksi pisang petani yang tergabung dalam sejumlah kelompok tani di Kabupaten Tanggamus mencapai 4-5 ton dalam satu kali panen dengan luas lahan 0,5 hektar. Selain itu juga wilayah Tanggamus dipengaruhi oleh udara tropikal pantai dan dataran pegunungan dengan temperatur udara yang sejuk dengan rata-rata 28 °C, sehingga dengan demikian Tanggamus memiliki keanekaragaman varietas pisang yang kaya. Inventarisasi varietas pisang yang terdapat Tanggamus melalui pembentukan kebun koleksi diperlukan untuk mencegah terjadinya punahnya varietas pisang tertentu sehingga dapat menjaga keanekaragaman varietas lokal pisang. Hal ini bermanfaat dalam rangka perakitan varietas baru pisang maupun untuk penyediaan bibit pisang unggul dan berkualitas sehingga memiliki potensi nilai ekonomis yang tinggi untuk kegiatan budidaya tanaman.

Tabel 2. Produksi Pisang di Kabupaten Tanggamus Tahun 2020

Kecamatan	Produksi (Kw/ha)
Wonosobo	4.520
Semaka	1.244
Bandar Negeri Semuoong	-
Kota Agung	1.629
Pematang Sawa	-
Kota Agung Timur	317
Kota Agung Barat	100
Pulau Panggung	2.450
Ulu Belu	2.168
Air Nanningan	12.382
Talang Padang	2.245
Sumberjo	34.190
Gisting	14.600
Gunung Alip	2.250
Pugung	26.800
Bulok	48.600
Cukuh Balak	148.000
Kelumbayan	28.800
Limau	26.355
Kelumbayan Barat	87.100
Jumlah	443.750

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2020

Produksi Pisang di Kabupaten Tanggamus pada Tahun 2020 sebesar 443.750 Kwintal. Kecamatan Sumberjo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang produksi pisang cukup besar yaitu 34.190 kwintal, dalam peningkatan produksi pisang yang dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan bagi petani yang ada di Kecamatan Sumberjo. Sistem agribisnis pisang memiliki keterkaitan antara subsistem pengadaan sarana produksi (*input*), subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang. Kecamatan Sumberjo berada di urutan keempat produksi pisang di Kabupaten Tanggamus setelah Cukuh Balak, Kelumbayan Barat, dan Bulok.

Agroindustri yang sudah melirik pisang untuk dijadikan berbagai olahan. Agroindustri dengan bahan baku pisang merupakan salah satu agroindustri yang memiliki daya tarik untuk dikembangkan. Agroindustri merupakan pendekatan yang ditempuh untuk pengembangan pertanian pada masa yang akan datang karena

industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) ditangani secara utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (agribisnis). Agroindustri bukan saja mampu sebagai sumber pertumbuhan baru bagi sektor pertanian tetapi juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Agroindustri juga merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian tersebut.

Pisang dapat meningkatkan nilai tambah yaitu keripik pisang. Keripik pisang yang kompetitif dibandingkan dengan produk lain, membuat pangsa pasar produk ini masih luas. Pengembangan produk keripik pisang saat ini cenderung meningkat, dari segi aneka rasa maupun kemasannya. Produk olahan pisang telah banyak beredar di pasaran baik pasar tradisional maupun supermarket di Lampung. Keripik pisang Lampung sudah di kenal sebagai oleh oleh khas Lampung. Banyak industri yang sudah berkecimpung untuk membuka usaha olahan produk pisang dan keripik pisang sebagai produk. Industri olahan keripik pisang yang ada di Kabupaten Tanggamus produksi paling tinggi yaitu usaha keripik pisang Blessing. Profil agroindustri keripik pisang yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 3. Profil agroindustri keripik pisang di Kabupaten Tanggamus

No	Nama Usaha	Volume Produksi (kg)/bulan
1.	keripik pisang Alami	900
2.	keripik pisang Blessing	1.200
3.	keripik pisang Anggun	1.000

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menjelaskan agroindustri terbesar untuk volume produksi di Kabupaten Tanggamus yaitu agroindustri keripik pisang Blessing. Industri keripik pisang blessing di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus didirikan sejak 2018, Keripik Pisang Blessing memproduksi keripik sebesar 1200 kilo perbulan dalam tujuh varian rasa yaitu original manis, original gurih, sapi panggang, susu, balado, kopi, coklat, keju. Kemasan Keripik Pisang blessing ini memiliki dua macam yaitu *standing pouch*, dan toples. Produksi dalam Keripik Pisang menggunakan mesin pengemas pada proses pengemasan dan mesin peniris

minyak dalam proses pengeringan keripik pisang. Penjualan keripik pisang tidak hanya di Pasarkan di Lampung saja melainkan sudah beberapa kota, biasanya produk ini bisa di temukan di Pusat oleh oleh maupun Alfamidi yang ada di pulau Jawa. Oleh sebab itu keripik pisang ini menjadi produk unggulan yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Permasalahan umum bagi industri pengolahan keripik pisang blessing ini adalah penurunan produksi, kenaikan harga input, dan penurunan harga jual. Aspek keuntungan finansial merupakan suatu keharusan dalam pengusahaan, perlu diketahui apakah kondisi keripik pisang Blessing saat ini telah memberikan keuntungan yang sesuai bagi modal yang telah dikeluarkan. Selanjutnya hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah kelayakan finansial pengusahaan keripik pisang Blessing. Analisis sensitivitas digunakan agar mengetahui bahwa keripik pisang Blessing masih menunjukkan layak atau sudah tidak layak untuk dilanjutkan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penting sekali dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan tentang apakah usaha keripik pisang Blessing, sudah tergolong layak dari segi finansial analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai suatu kegiatan usaha yang dijalankan menguntungkan atau merugikan untuk dijalankan. Analisis ini sebagai landasan pemilik usaha untuk mengambil keputusan berkenaan dengan kegiatan dan keberlanjutan usahanya agar dapat lebih mengoptimalkan hasil produksinya untuk meningkatkan omset dan keuntungan pengolahan keripik pisang blessing. Berdasarkan uraian tersebut maka tugas akhir ini berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keripik Pisang Blessing (Studi Kasus Keripik Pisang Blessing Banana Chips di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus). Pengambilan judul ini bertujuan untuk melihat kelayakan finansial akibat terjadinya kelangkaan bahan baku, biaya investasi dalam proses produksi keripik pisang Blessing.

1.2 Tujuan Penelitian

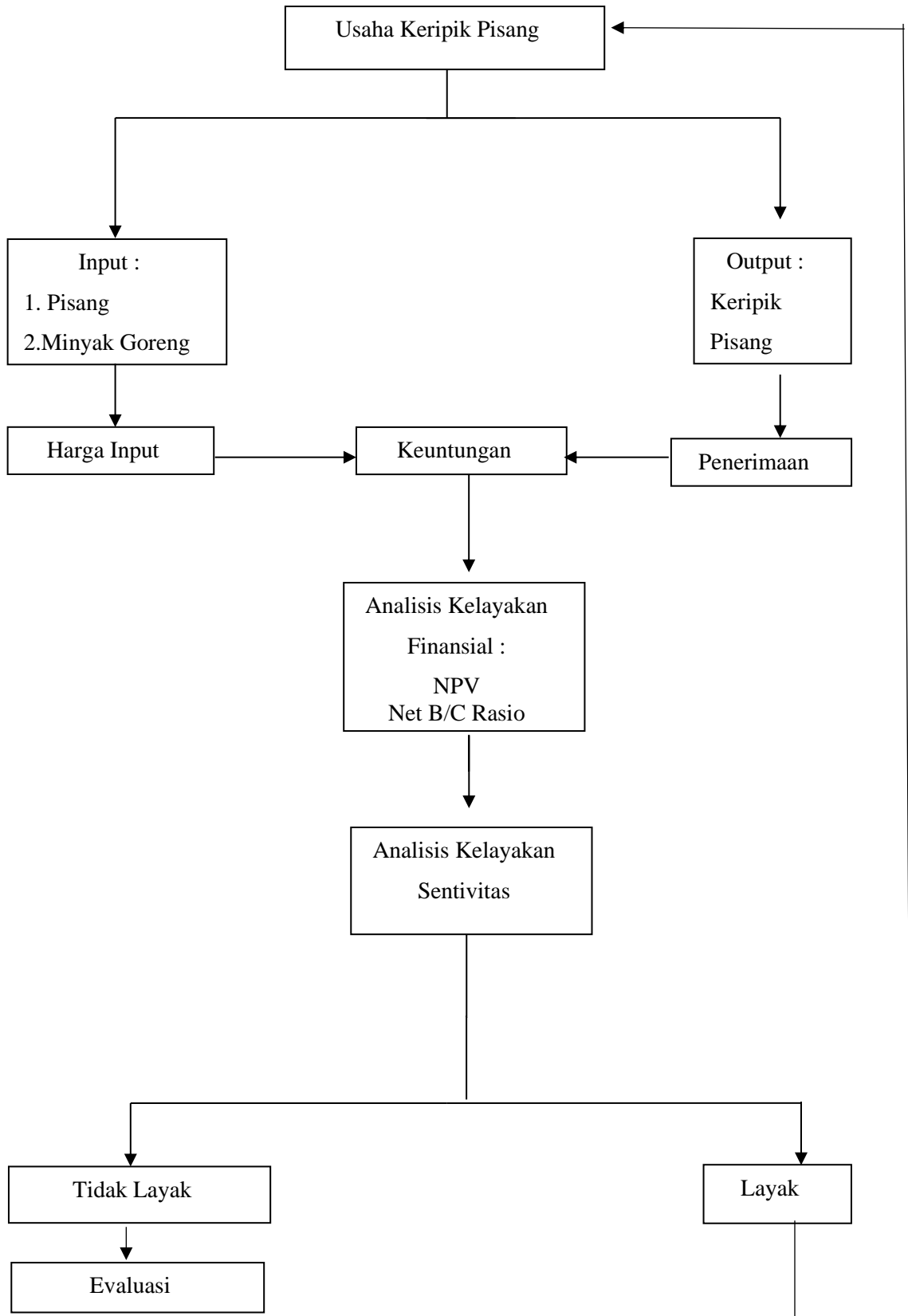
Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tugas akhir ini memiliki tujuan antara lain:

1. Menghitung biaya dan penerimaan pada usaha keripik pisang Blessing di Simpang Kanan Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis kelayakan finansial pada usaha keripik pisang Blessing di Simpang Kanan Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis sensitivitas pada usaha keripik pisang Blessing di Simpang Kanan Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus.

1.3 Kerangka Pemikiran

Usaha Keripik Pisang Blessing di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus adalah salahsatu usaha yang menggunakan bahan baku pisang sebagai bahan produksi. Kelangkaan bahan baku untuk proses produksi menjadi salah satu alasan usaha keripik pisang blessing perlu dilakukan analisis kelayakan finansialnya. Sulitnya mencari bahan baku juga dipicu berbagai faktor selain ketidakstabilan petani pisang yang ada di kabupaten Tangaamus. Hal ini berbanding terbalik dengan investasi yang dilakukan pada usaha keripik pisang blessing dengan omset dan keuntungan yang menurun akibat kelangkaan bahan baku.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat usaha ini dari biaya input yang dikeluarkan dan penerimaan terhadap hasil output yang didapatkan yaitu keripik pisang. Sehingga dalam usaha ini perlu adanya kelayakan finansial, dengan cara menganalisis dengan kriteria NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback period* (PP). Penelitian ini juga melakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui perubahan maupun dampak pada usaha keripik pisang blessing. Analisis sensitivitas dapat dilihat dari sisi pengeluaran, variabel. Terhadap harga pisang, dan sisi penerimaan variabel yang di analisis adalah penurunan jumlah produksinya. Dari hasil perhitungan akan menunjukkan apakah layak atau tidak usaha keripik pisang Blessing di Tanggamus. Apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan ataupun tidak layak. Untuk lebih jelasnya, maka kerangka pemikiran dapat diuraikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran analisis kelayakan finansial keripik pisang

Blessing

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Bagi pelaku usaha memberikan informasi mengenai kondisi kelayakan finansial pada usaha keripik pisang blessing di Tanggamus untuk pengembangan dan peningkatan terhadap usahanya.
2. Bagi Peneliti lain, di harapkan menjadi bahan untuk melakukan penelitian yang serupa.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil tugas akhir ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan usaha pelaku keripik pisang blessing di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus.
4. Bagi Politeknik Negeri Lampung, Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi Keripik Pisang

Pisang merupakan komoditi yang cukup menarik untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya, jika ditinjau dari aspek perdagangan internasional. Namun, Indonesia yang tercatat sebagai negara produsen ranking keenam dunia, belum tercatat sebagai eksportir buah pisang (Ambarita et al., 2016). Buah pisang mengandung gizi cukup tinggi dengan nilai kalori 120 kalori dan dilengkapi dengan berbagai macam vitamin dan mineral. Buah pisang mengandung gizi cukup tinggi, kolesterol rendah serta vitamin B6 dan vitamin C tinggi. Zat gizi terbesar pada buah pisang masak adalah kalium sebesar 373 miligram per 100 gram pisang, vitamin A 250-335 gram per 100 gram pisang dan klor sebesar 125 miligram per 100 gram pisang. Pisang juga merupakan sumber karbohidrat, vitamin A dan C, serta mineral. Komponen karbohidrat terbesar pada buah pisang adalah pati pada daging buahnya, dan akan diubah menjadi sukrosa, glukosa dan fruktosa pada saat pisang matang (15-20 %) (Ambarita et al., 2016).

Daging buah pisang mentah memiliki kandungan pati yang tinggi, sedangkan untuk daging buah pisang matang memiliki kandungan gula yang tinggi untuk memberikan cita rasa yang manis pada produk makanan (Arinta et al., 2021). Keripik pisang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama, kreasi olahan dari buah pisang sampai sekarang masih diminati karena makanan ringan dari pisang ini dikenal cukup enak dan manfaat gizinya juga bagus. Keripik pisang adalah makanan yang terbuat dari pisang yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan tepung yang telah dibumbui. Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih Makanan ini tersebar hampir merata di seluruh Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Sumatra. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, kini keripik pisang mulai diinovasikan berbagai varian rasa, seperti ada yang menggunakan tambahan coklat pada keripik pisang tersebut. Meskipun trend tersebut belum lama dikenal masyarakat luas, namun perkembangannya sudah sangat pesat, sehingga banyak produsen yang

beralih untuk menjual Keripik Pisang ini. Pengolahan buah pisang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan keawetan dari buah pisang. Pembuatan keripik pisang cukup mudah dan sederhana. Cara pembuatan keripik pisang sebagai berikut:

1. Jemur pisang selama 5-7 jam, lalu kupas;
2. Iris pisang tipis-tipis 1-2 mm menurut panjang pisang;
3. Siapkan minyak yang telah dibubuhi garam kemudian panaskan. Goreng irisan pisang tersebut sedikit demi sedikit agar tidak melengket satu dengan yang lainnya. Penggorengan dilakukan selama 5~7 menit tergantung jumlah minyak dan besar kecilnya api kompor;
4. Angkat keripik setelah berubah warna dari kuning menjadi kuning kecoklatan;
5. Saring minyak setelah lima (5) kali penggorengan, kemudian tambahkan minyak baru dan garam;
6. Masukkan dalam kantong plastik atau stoples setelah keripik pisang cukup dingin.

2.2 Teori UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang Undang ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan kerja dan berperan penting dalam proses pemerataan serta peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional (Ii dan Teori, 2008). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. UMKM diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya nasional, termasuk pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan rakyat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimum (Ii dan Teori, 2008).

UMKM sebagai salah satu instrumen untuk menaikkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi kutub pengaman dari krisis moneter pengembangan UMKM menjadi sangat strategis dalam mengerakan perekonomian nasional mengingat kegiatan usaha hampir mencakup hampir semua lapangan usaha sehingga kontribusi UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan perlu untuk di kembangkan karena pengembangan ini akan berpengaruh penting terhadap peningkatan perekonomian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Dalam pengembangan usaha keripik pisang ini peranan UMKM sangat penting dalam menopang pemasaran keripik pisang. Peningkatan produktivitas UKM yang berkembang. Upaya dari Strategi Pengembangan yang di lakukan sehingga hubungan UKM dapat bertahan dan berkembang sebagai unit usaha.

Kebutuhan akan keripik pisang ini bisa dijadikan sebagai camilan setiap hari, jajan khas dan oleh-oleh bagi keluarga. Bagi masyarakat produk kripik pisang merupakan produk yang memiliki ciri khas tersendiri mulai dari rasa, penampilan dan bahan. Penjualan keripik pisang ini biasanya di pasar tradisonal, supermarket, dan UMKM. UMKM merupakan bagian terpenting dalam perekonomian Indonesia

dapat dikatakan telah menjadi motor penggerak terbesar perekonomian ketika krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998, UMKM merupakan potensi bisnis yang sangat digalakkan oleh pemerintah karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal.

2.3 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Salah satu maksimisasi keuntungan produsen/ perusahaan adalah dengan meminimisasi biaya produksi. *Opportunity Cost*, selisih biaya produksi tertinggi terhadap biaya produksi alternatif atas sumber daya yang digunakan. Biaya eksplisit, pengeluaran aktual (secara akuntansi) perusahaan untuk penggunaan sumber daya dalam proses produksi. Biaya Implisit, biaya ekonomi perusahaan atas penggunaan sumber daya yang ditimbulkan karena proses produksi.

Biaya total (TC) keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yang terdiri dari biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC). Biaya Tetap Total (TFC) Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya Berubah Total (TVC) Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Total Cost) (Rp)

TFC = Total biaya (Total Fix Cost) (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Total Variabel Cost) (Rp)

Penerimaan dipengaruhi oleh hasil produksi. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan dijual ke pasar agar dapat dibeli oleh konsumen (Damanik dan Sasongko, 2019). Penerimaan adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya. Berikut adalah rumus penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual (Rp)

Q = Jumlah produksi (Rp)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan semua biaya yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan rupiah (Fitri, 2019). Banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Berikut adalah rumus pendapatan:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2.4 Kelayakan Finansial

Aspek finansial merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu usaha baik dari investasi awal usaha dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan. Aspek finansial bersifat kuantitatif dan digunakan untuk menganalisis dana yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Analisis kelayakan suatu usaha ditinjau dari aspek penanaman investasinya sehingga kelayakan usaha dapat dilihat dari sisi kelayakan investasi. Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal, Terdapat beberapa hal yang harus dianalisis yaitu:

1. Aliran kas (*Cash Flow*)

Cash flow atau arus kas adalah kenaikan atau penurunan jumlah uang yang dimiliki oleh bisnis, institusi, atau individu. Bidang keuangan, istilah tersebut berfungsi untuk menggambarkan jumlah uang tunai yang dihasilkan dan dikonsumsi dalam periode waktu tertentu. Pemasukan yang lebih besar dari pada pengeluaran akan menciptakan *cash flow* yang positif. Sebaliknya, *cash flow* akan menjadi negatif apabila pengeluaran lebih besar daripada pemasukan.

2. *Net Benefit Cost Ratio*

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Kriteria Net B/C adalah jika $\text{Net B/C} > 1$, maka rencana proyek dinyatakan layak untuk dilaksanakan dan jika $\text{Net B/C} < 1$, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan (Wulan & Astuti, 2018). Perhitungan *B/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Kusuma, 2012).

3. *Payback Period (PP)*

Metode *Payback Period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih (*proceed*) yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan jika investasi 100% menggunakan modal sendiri). Semakin kecil nilai *payback period* pada proyek yang dijalankan maka akan semakin cepat pengembalian investasi yang telah dikeluarkan.

4. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value merupakan model yang memperhitungkan pola *cash flows* keseluruhan dari suatu investasi, dalam kaitannya dengan waktu, berdasarkan *Discount Rate* tertentu. Metode ini dikenal sebagai metode *Present Worth* dan digunakan untuk menentukan apakah suatu rencana mempunyai keuntungan dalam periode analisa, yaitu dengan menentukan *base year market value* dari proyek. *Net Present Value* dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*present value*) antara *Benefit* (manfaat) dibandingkan dengan *Cost* (biaya) (Fitriani, 2012). Adapun arus kas proyek (investasi) yang akan dikaji meliputi keseluruhan, yaitu biaya pertama, operasi, produksi, pemeliharaan, dan lain-lain pengeluaran.

- a. $\text{NPV} > 0$, artinya suatu proyek sudah dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- b. $\text{NPV} < 0$, artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan. Dengan kata lain, proyek tersebut merugikan dan tidak layak untuk dijalankan.

- c. $NPV = 0$, artinya proyek tersebut mampu mengembalikan sebesar modal sosial *opportunity cost* faktor produksi normal. Maka, lebih baik modal atau dana tersebut disimpan dibank karena lebih menguntungkan.

5. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskon (*discount rate*) yang menjadikan sama antara *present value* dari penerimaan *cash* dan *present value* dari nilai atau *investasi discount rate* atau tingkat diskonto yang menunjukkan *net present value* atau sama besarnya dengan nol. Besarnya IRR ini tidak bisa dihitung secara langsung melainkan dengan cara mencoba-coba data. Pertama, dipakai *discount rate* yang diperkirakan mendekati besarnya IRR.

6. *Break even point (BEP)*

Break even point adalah posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan untuk menarik produk atau mengembangkan produk, atau untuk menutup anak perusahaan yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan atau *revenue* (penghasilan) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja.

Analisis *break even point* memerlukan informasi mengenai penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan dibawah titik impas. Analisis *break even point* tidak hanya memberikan informasi mengenai posisi perusahaan dalam keadaan impas atau tidak, namun analisis *break even point* sangat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Tujuan analisis titik impas adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya (Maruta, 2018). BEP penting jika kita membuat sebuah usaha agar kita tidak mengalami kerugian, baik itu usaha yang bergerak di bidang jasa atau manufaktur.

2.5 Aspek Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan cara untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang saling berhubungan jika nilai variabel-variabel itu berubah, bertambah, atau berkurang secara terus-menerus. Dengan metode analisis sensitivitas, disamping perkiraan pertama, akan disusun pula perkiraan kedua, ketiga, dan seterusnya sesuai dengan keperluan, dimana dalam setiap perkiraan tambahan dimasukkan pengaruh perubahan faktor tertentu. Analisis Sensitivitas adalah suatu analisa yang tujuannya melihat apa yang akan terjadi terhadap hasil analisa proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan *benefit* maupun *cost* (Jatmiko dan Pujo, 2010). Analisis sensitivitas atau sering pula disebut analisis kepekaan sebenarnya bukanlah teknik untuk mengukur resiko, tetapi suatu teknik untuk menilai dampak atau impact berbagai perubahan dalam masing-masing variabel penting terhadap hasil yang mungkin terjadi. Analisis sensitivitas adalah suatu analisis simulasi dimana nilai variabel-variabel penyebab diubah-ubah untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap hasil yang diharapkan.

Analisa sensitivitas dilakukan dengan cara memberi perlakuan yaitu merubah suatu variabel input dalam satuan tertentu, dan mempertahankan nilai variabel-variabel lain pada nilai *base case*-nya untuk menghasilkan suatu nilai *output* yang diinginkan. Analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidak pastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Analisis sensitivitas di gunakan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah ubah terhadap hasil dari suatu analisis kelayakan. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari perubahan kondisi diluar jangkauan asumsi yang telah dibuat pada saat perencanaan. Upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usaha, perlu dibangun asumsi-asumsi yang memperkecil resiko yang dihadapi.

1. Apabila terjadi kenaikan harga bahan baku, hal ini diasumsikan dengan pertimbangan presentase faktor produksi yang paling tinggi dan rata-rata presentase kenaikan pada tahun sebelumnya.

2. Apabila terjadi penurunan skala produksi penurunan diasumsikan dengan pertimbangan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan pada usaha tersebut.

Analisis yang berkaitan dengan perubahan diskrit parameter untuk melihat berapa besar perubahan dapat ditolerir sebelum solusi optimal mulai kehilangan optimalitasnya, ini dinamakan analisis sensitivitas. Jika suatu perubahan kecil dalam parameter menyebabkan perubahan drastis dalam solusi, dikatakan bahwa solusi adalah sangat sensitif terhadap nilai parameter itu. Sebaliknya, jika perubahan parameter tidak mempunyai pengaruh besar terhadap solusi dikatakan solusi relatif insensitif terhadap nilai parameter tersebut. Dengan demikian, analisis sensitivitas membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek, dan juga dapat membantu pengelola proyek dengan menunjukkan bagian-bagian yang peka dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk mendapatkan hasil yang diharapkan akan meningkatkan perekonomian.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang serupa seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis usaha keripik pisang sale Desa Sumber Makmur, Kecamatan LimaPuluh,Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara.(Siddiq, Fazar, 2019)	Untuk melihat seberapa besar pendapatan usaha Keripik Pisang Sale Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Lima puluh Kabupaten Batubara	Usaha Keripik Pisang Sale di Desa Sumber Makmur Kecamatan Lima puluh Kabupaten Batu Bara dilihat dari R/C usaha ini layak karena nilai R/C lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,23. Namun dilihat dari B/C usaha ini tidak layak.
2.	Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. (Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep)	Kelayakan finansial dan menghitung nilai tambah agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi survey keripik di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.	Analisis nilai tambah pada keripik ubi kayu Rp1.996,53/kg bahan baku, dengan rasio nilai tambah sebesar 28%.hasil diperoleh nilai rata-rata dari NPV sebesar Rp. 18.023.302,00,- ; nilai IRR yaitu 49,0%; Pay Back Periode dengan jangka waktu 1,53 tahun (1 tahun 6 bulan 10 hari) ; serta Net B/C2,85 tahun atau 2 tahun 10 bulan. Dikatakan layak.
3.	Analisis Kelayakan Usaha Keripik pada UD.Mawar di Gampong Batte Ie Like Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.(Sajari Ibu,Elpiana, Martina, 2017)	Menganalisis kelayakan usaha keripik UD. Mawar di Gampong Batee Ie Like.	Mawar penulis dapat menyimpulkan bahwa usaha agroindustri keripik UD. Mawar menguntungkan dan layak karena R/C diperoleh nilai 1,57 sedangkan B/C 0,57 ROI diperoleh nilai sebesar 57%

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tahu. (Studi Kasus Pada <i>Agroindustri</i> Tahu Ajeng Mulya Abadi (Mulya, 2020)	Menganalisis pendapatan usaha	Secara Penerimaan Usaha Tahu Ajeng Mulya Abadi selama 3 tahun terakhir memproduksi 266.250 Kg kedelai dengan hasil 106.500 cetakan dengan harga jual 50.000/cetakan.
5	Analisis Kelayakan Finansial Usaha menganalisis Penggilingan Skala Kecil di (Wulandari, Reski, 2021)	Untuk Menganalisis kelayakan Finansial dan BEP usaha penggilingan padi	Kelayakan usaha sebesar Rp 1,52, dan total biaya sebesar Rp 3.520.053, saha penggilingan padi tersebut layak karna niali $R/C > 1$. Dan BEP produksi sebesar 469,340 Kg.